

KEHIDUPAN KELUARGA NELAYAN DI ERA PANDEMI COVID-19 DI DESA PALANG KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN

Elya Wahyu Ningrum

UIN Sunan Ampel Surabaya

elyawahyuningrum123@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yakni tentang bagaimana kehidupan keluarga nelayan di desa Palang kecamatan Palang kabupaten tuban selama pandemi covid-19. Kehidupan keluarga nelayan adalah masyarakat yang mayoritas pencahariannya sebagai nelayan, mereka mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan berlayar dilaut setiap hari. Selain itu, masyarakat nelayan memiliki beberapa aspek kehidupan diantaranya yaitu aspek sosial, aspek sosial bisa dilihat dari hubungan yang mereka jalankan selama pandemi. Aspek ekonomi, dari aspek ekonomi penghasilan yang mereka dapatkan selama pandemi ini mengalami penurunan yang sangat drastis. Aspek budaya, Dari aspek budaya bisa dilihat dari cara mereka menjalankan budaya yang sudah ada selama pandemi. Dan aspek agama, selama pandemi keagamaan yang dimiliki para nelayan tetap terjadi dan dilakukan. Dari penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan untuk menganalisa Kehidupan Keluarga Nelayan Di Era Pandemi Covid-19 Di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban ialah Teori Tindakan Sosial-Max Weber.

Kata Kunci : *Kehidupan Keluarga Nelayan, Pandemi Covid-19.*

Abstract

The problem examined in this study is about how the lives of fishermen's families in Palang village, Palang sub-district, Tuban district during the covid-19 pandemic. The family life of fishermen is a community whose majority the majority of their livelihoods as nelayan, they fulfill their daily needs by sailing at sea every day. In addition, the fishermen's community has several aspects of life including social aspects, social aspects can be seen from the relationships they run during the pandemic. Economic aspects, from the economic aspect, the income they get during this pandemic has decreased dramatically. Cultural aspects, From the cultural aspect, it can be seen from the way they carry out the existing culture during the pandemic. And the religious aspect, during the pandemic the religion of the fishermen still occurs and is carried out. From this study using qualitative research methods, using data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The theory used to analyze the Family Life of Fishermen in the Era of the Covid-19 Pandemic In Palang Village, Palang Subdistrict, Tuban Regency, is the Social Action Theory-Max Weber.

Keyword : *Fishermen's Family Life, Covid-19 Pandemic.*

A. Pendahuluan

Desa merupakan suatu tempat yang menjadi tempat tinggal masyarakat yang berkuasa memilih pemerintah. Desa adalah tempat kediaman masyarakat satu sama lain.¹ Salah satunya yaitu desa yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumber daya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal dikawasan pesisir, masyarakat nelayan memiliki karakteristik sosial yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat. Struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja tinggi, solidaritas sosial yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial.²

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang mayoritas bertempat tinggal di wilayah pesisir dan memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, masyarakat pesisir memiliki ketergantungan pada kondisi sumber daya pesisir dan lautan. Masyarakat pesisir merupakan kumpulan masyarakat (nelayan, pembudidaya ikan, pedagang ikan dan lain sebagainya) yang hidup bersama-sama dan memiliki kebudayaan yang sudah ada dan terkait dengan pemanfaatan sumber daya pesisir. Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat yang dulu dan sekarang sangat berbeda. Dulu, sebagian besar pendidikannya masih rendah, tetapi sekarang dengan perkembangan zaman sebagian dari mereka pendidikannya yaitu sarjana. Alasan mereka berprofesi sebagai nelayan karena itu sudah ada sejak dulu. Masyarakat terdiri dari berbagai kalangan baik golongan mampu maupun yang tidak mampu yang tinggal dalam suatu wilayah dan telah memiliki hukum adat, Norma-norma serta berbagai peraturan yang siap untuk ditaati, masyarakat merupakan sekelompok orang yang mempunyai identitas sendiri yang membedakan dengan kelompok lain, hidup dan diam dalam wilayah atau daerah tertentu.³

Para nelayan sering mengalami kendala saat bekerja, salah satunya yaitu cuaca yang buruk sehingga mengakibatkan mereka tidak bekerja. Budaya dan agama

¹Warsito, *Sosiologi Pedesaan*, (Surabaya : Alpha Surabaya, 2005), 3.

²Kusnadi, *Kebudayaan Nelayan dan dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.2009), 27.

³Poerwadarmiti, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), 636.

juga menjadi salah satu kehidupan yang ada di desa Palang. Kebanyakan dari mereka masih menjalankan budaya sudah ada sejak dulu, salah satunya yaitu tradisi *manganan* yang sampai saat ini masih dilakukan. Tradisi ini dilakukan satu tahun sekali, tujuan dari tradisi tersebut yaitu sebagai tanda rasa syukur kepada Allah SWT yang sudah memberikan kelancaran saat bekerja. Sedangkan kehidupan keagamaan masyarakat nelayan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sangat kompleks, mengakibatkan praktek keagamaan baik yang bersifat normatif maupun sosial mempunyai ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut dipengaruhi oleh cara pandang terhadap nilai-nilai yang diyakini dan dianutnya. Untuk mengetahui kehidupan keagamaan masyarakat nelayan yang dikemukakan oleh Joachim Wach, bahwa kehidupan keagamaan masyarakat dapat dilihat dari aspek kepercayaan, aspek peribadatan, dan aspek persekutuan.⁴

Di awal tahun 2020 Indonesia di gemparkan dengan adanya wabah covid- 19 sehingga membuat pekerjaan mereka menjadi terganggu salah satunya adalah pekerjaan sebagai nelayan. Mayoritas masyarakat nelayan yang masih pergi berlayar melaporkan bahwa terjadi penurunan harga ikan yang sangat drastis, terutama jenis ikan yang biasa dijual dengan harga mahal tetapi sekarang harga jualnya murah. Penjualan hasil tangkapan nelayan menjadi masalah yang sangat besar, hal itu diakibatkan karena banyak penyetok ikan membatasi pembelian ikan dari nelayan. Kondisi ini menyebabkan para nelayan menjadi resah karena penjualan hasil tangkapan berkurang, apalagi masyarakat kota yang biasa membeli ikan dari para nelayan tersebut untuk di jual ke restoran-restoran besar atau pabrik-pabrik ikan lainnya juga sedang membatasi transaksi perdagangan. Kondisi ini terjadi karena turunnya daya beli masyarakat yang mengakibatkan pasar yang merupakan tempat pelelangan ikan menjadi sepi, salah satunya penerapakan kebijakan dari pemerintah yang menerapkan PSBB (Pembatas Sosial Berskala Besar).

Jika dibiarkan terus-menerus, kondisi kehidupan keluarga nelayan akan semakin memburuk apalagi kalau hanya sebagai seorang anak buah kapal yang hanya bergantung kepada pekerjaan nelayan mereka. Pendapatan yang didapatkan

⁴Joachim Wach, *The Comperative Of Religions*, (Jakarta : Rajawali Press, 1984), 98.

semakin menurun karena sulitnya mencari pembeli. Jika ada yang membeli, harga yang ditawarkan sangat murah dan tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan saat melaut. Selain itu, banyak nelayan yang mengeluh akibat biaya operasional seperti harga BBM dan harga pangan lainnya yang semakin naik. Hal ini menyulitkan nelayan untuk pergi menangkap ikan dan semakin mengurangi pendapatan nelayan. Selain itu, mereka membutuhkan biaya untuk hidup seperti membeli kebutuhan pangan dan kebutuhan lainnya. Biaya operasional untuk melaut selama masa pandemi relatif meningkat, sementara penghasilan nelayan mengalami penurunan. Hal ini dirasakan oleh anggota nelayan yang berada di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan fenomena yang ditemukan, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskripsi yaitu data yang berbentuk kata-kata, skema, dan gambar. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang di arahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁵ Fenomena kehidupan keluarga nelayan di masa pandemi covid-19 merupakan contoh dari penelitian deskriptif dengan variabel pengamatan secara langsung dan sudah ditentukan secara jelas dan spesifik. Penelitian deskriptif dan kualitatif lebih menekankan pada keaslian dan tidak bertolak dari teori dan berpacu pada fakta yang ada di lapangan, atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu.⁶ Serta teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Subjek dari penelitian ini adalah keluarga nelayan, karena yang didapatkan peneliti pada saat melakukan observasi awal, keluarga nelayan merupakan keluarga yang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan bisa dikatakan hidup berkecukupan, tetapi dengan adanya pandemi covid-19 penghasilan yang mereka peroleh sangat turun drastis bahkan tidak ada penghasilan sama sekali.

⁵Nurul Zuriyah, *Metodeologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009), 47.

⁶Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama :Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,2002),69.

Tahap terakhir adalah peneliti harus mampu menangkap kejadian di lapangan berdasarkan data yang ditemukan, untuk melakukan sebuah skema analisis dengan menghubungkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ketika wawancara tidak terstruktur dengan sebuah teori yang yang dimengerti peneliti, agar pokok pembahasan pada wawancara tersebut jelas dan terarah. Untuk bisa mendapatkan subjek penelitian, maka peneliti menggunakan *purposive sampling*, yakni dipilih dengan adanya tujuan tertentu. Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian untuk dijadikan sumber informasi dalam proses pengumpulan data. Subjek penelitiannya adalah anak buah kapal, istri anak buah kapal, pemilik kapal dan istri pemilik kapal Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.

Dalam mengkaji kehidupan keluarga nelayan di era pandemi covid-19 di Desa Palang, peneliti menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, tindakan sosial yang dimaksud Weber adalah tindakan yang nyata dan diarahkan kepada orang lain. Selain itu tindakan ini bersifat membatin yang ditunjukkan untuk orang lain yang mungkin terjadi karena pengaruh situasi tertentu.⁷ Weber juga mengklasifikasikan empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat yaitu: 1) Rasionalitas instrumental (*Zwerk Rational*), rasional instrumental merupakan tindakan sosial yang dilakukan seseorang atas dasar pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.⁸ Rasionalitas yang berorientasi nilai (*Value Oriented Rationality*), tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuan sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.⁹ Tindakan Afektif(*Affectual Action*), tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan dan dipengaruhi oleh emosi dan perasaan seseorang. Tindakan Tradisional(*Traditional action*), tindakan sosial

⁷George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada),39.

⁸George Ritzer dan Douglas J goodman, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana. 1995), 101

⁹Doyle Paul Jochanson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta : Gramedia Pustaka 1994), 219- 220.

ini dilakukan oleh seseorang karena mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah diajarkan secara turun temurun.

C. Hasil dan Pembahasan

Wilayah Desa Palang terletak di wilayah Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur, dengan batas-batas sebagai berikut: sebelah Utara Laut Jawa, Timur Desa Glodhog, Selatan Desa Gesik Harjo. Desa Palang juga terdiri dari 2 wilayah dusun, yaitu: dusun Palang utara terdiri dari 3 RW dan 12 RT dan dusun Palang selatan terdiri dari 4 RW dan 13 RT.

Kehidupan keluarga nelayan adalah keluarga yang aktif melakukan pekerjaan dalam penangkapan ikan, mereka menangkap ikan dengan menggunakan jaring yang dibuatnya sendiri. Selain itu pekerjaannya yaitu membuat jaring, mengangkut alat-alat atau perlengkapan ke dalam perahu. Para nelayan juga mempunyai keahlian masing-masing, diantaranya ahli mesin, juru masak, dan lain sebagainya. Selama diatas kapal, kegiatan yang dilakukan para nelayan yaitu menebar dan menarik jaring untuk mendapatkan ikan.¹⁰ Dalam kehidupan keluarga nelayan tidak hanya bekerja mencari ikan dilaut tetapi ada beberapa aspek didalam kehidupan keluarga nelayan. Diantaranya yakni:

1. Kehidupan Keluarga Nelayan Di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Dari Aspek Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Apabila dua orang bertemu maka interaksi sosial dimulai, pada saat itulah mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin sampai terjadinya konflik. aktivitas semacam ini merupakan bentuk interaksi sosial. Dari interaksi tersebut masyarakat saling bekerja sama untuk menjalankan aktivitas berlayar mulai dari membuat jaring untuk menangkap ikan, bergotong-royong memasukkan bahan makanan di dalam *box* perahu untuk berlayar, dan lain sebagainya.

¹⁰Surayanto A, *Ekosistem Pesisir Potensi Permasalahan dan Upaya Pengelolaan Secara Terpadu*, (Jakarta: BPPT, 1994), 24.

“Kehidupan sosial di desa Palang ini ya baik apalagi mayoritas disini kan sebagai nelayan.”¹¹

“Baik-baik saja ya, kalau bertemu sama pekerja lainnya saling menyapa jika ada yang minta bantuan yang dibantu. Seperti contohnya waktu kemarin angin kencang banyak perau yang rusak semua, ikut membantu tidak peduli itu keluarga sendiri apa orang lain, ya namanya kerjanya sama-sama.”¹²

Kehidupan sosial keluarga nelayan sangat erat, mereka saling bergotong-royong, membantu satu sama lain. Untuk pekerja nelayan yang mempunyai jiwa yang sangat tinggi dalam bekerja, saling tolong menolong sesama pekerja, dan cara berinteraksi dengan baik akan tercipta suatu hubungan yang baik. Meskipun selama pandemi kita disuruh mematuhi *protocol* yang ada, tetapi hal ini tidak menjadi penghalang mereka untuk berkumpul dan mereka tetap mematuhi aturan dengan cara menggunakan masker.

2. Kehidupan Keluarga Nelayan Di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Dari Aspek Ekonomi.

Kondisi ekonomi kehidupan nelayan lebih identik dengan kualitas pemukiman, kampung nelayan akan mudah dilihat dari keadaan rumah, dan penghasilan yang didapat setiap harinya. Rumah-rumah yang sederhana dan penghasilan yang pas-pasan bisa dikatakan sebagai tempat tinggal para nelayan buruh. Sedangkan rumah-rumah yang megah dan berpenghasilan yang cukup dikenal sebagai tempat tinggal pemilik perau, pedagang ikan. Selain itu kondisi ekonomi bisa dilihat dari penghasilan yang didapatkan saat pergi berlayar.

“Kehidupan perekonomian di sini ya lumayan karena disini kan paling banyak sebagai nelayan dan hasilnya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.”¹³

“Dengan kemajuan zaman perekonomian di desa Palang berubah drastis dulunya memakai perau kecil tetapi sekarang banyak menggunakan perau besar.

¹¹Sri Wahyuni, Istri Pemilik Kapal, Wawancara Oleh Peneliti, Tuban 07 Desember 2020, Pukul 09.00 WIB.

¹²Mustakim, Pemilik Kapal, Wawancara Oleh Peneliti, Tuban 12 Desember 2020, Pukul 11.05 WIB.

¹³Kisnawati, Istri Pemilik Kapal, Wawancara Oleh Peneliti, Tuban 09 Desember 2020. Pukul 10.10 WIB.

Dulunya hanya berlayar selama 1 hari tetapi sekarang paling cepat 1 minggu sudah pulang, jadi ya penghasilannya cukup.”¹⁴

Kehidupan ekonomi di desa Palang ini bisa dikatakan keluarga yang berkecukupan, karena hasil berlayar selama beberapa minggu bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari atau keperluan yang lainnya. Tetapi selama pandemi ini, perekonomian mereka menjadi turun drastis akibat harga ikan yang turun dan pemasok ikan yang berkurang, mulai dari pabrik-pabrik, warung makan dan penjual ikan lainnya. Sebelum adanya pandemi, penurunan ekonomi juga disebabkan oleh angin kencang atau bisa dikatakan sebagai baratan. Baratan ini bisa sampai berbulan-bulan sehingga para nelayan tidak berani untuk melaut. Walaupun mereka tetap berlayar, mereka hanya selama 1 hari dan kembali pulang dengan hasil yang seadanya, yang terpenting bisa untuk makan sehari-hari.

3. Kehidupan Keluarga Nelayan Di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Dari Aspek Budaya.

Masyarakat desa Palang masih memegang teguh budaya yang ada di desa mereka. Selain dari warisan nenek moyang budaya sudah dianggap menjadi cerminan dalam kehidupan, mereka beranggapan bahwa budaya ini sangat penting dimiliki oleh desa-desa tertentu. Sehingga budaya yang masih ada di desa Palang yang dilakukan sampai sekarang yaitu kesenian *hadrah*, *muludan tingkepan* dan *manganan*.

1) Kesenian *Hadrah* atau *Banjari*

Hadrah menurut bahasa yaitu “*hadhoro-yuhdhiru-hadhron- hadhrotan*” yang artinya kehadiran. *Hadrah* ini tidak hanya lantunan yang bernuansa islami tetapi juga dapat dijadikan sebagai suatu acara seperti mengiringi sunatan ataupun pernikahan.¹⁵ Para remaja desa Palang juga banyak yang mengikuti lomba-lomba *hadrah* mulai dari tingkat kecamatan sampai tingkat kabupaten. Mereka bisa

¹⁴Muslikan, Anak Buah Kapal, Wawancara Oleh Peneliti, Tuban 08 Desember 2020, Pukul 12.08 WIB.

¹⁵H. Idris Taufik, *Mengenal Kebudayaan Islam*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1983), 91.

mengikuti lomba-lomba tersebut atas bimbingan ustad-ustadzah yang sudah mengajarkan mereka cara memainkan *hadrah*.

“Kebanyakan yang ikut hadrah atau banjari ini remaja-remaja di desa Palang ada yang melatih mereka.”¹⁶

“Biasanya kalau ada acara- acara contohnya kalau ada pengajian di Desa Palang tidak lupa pasti ada banjari.”¹⁷

Kesenian *hadrah* berfungsi untuk menentramkan pikiran dan beban kemanusiaan serta dapat memperbaiki tabiat manusia, ini juga sebagai alat manifestasi atau penyemangat dalam meningkatkan moralitas dan spiritualitas terhadap masyarakat khususnya para remaja. Di samping itu, *hadrah* juga dapat berfungsi sebagai sarana atau alat untuk berzikir, sebagai wujud syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan kepadahamba-hamba.

2) Tradisi Mauludan

Mauludan adalah suatu tradisi memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan pada bulan maulud atau bulan *robi’ul awwal* tahun hijriyah.¹⁸ Tradisi *mauludan* di Desa Palang dilaksanakan bergiliran di tiap-tiap musholla. Dalam proses pelaksanaannya, tradisi ini diawali dengan *tawassul* setelah itu disusul dengan pembacaan kitab *Majmu’at al-Maulid* atau *Dziba’iyah*, sedangkan cara membacanya dengan di lagu dan dilakukan secara serempak.

“Maulid nabi ini dilakukan setiap muludan dan semua masyarakat Palang pergi ke mushola untuk memperingati kelahiran nabi.”¹⁹

“Bagi masyarakat desa Palang, muludan ini wajib dilakukan meskipun hanya membaca sholawat di masjid dan musholla.”²⁰

Tradisi maulid ini diperingati baik dalam tradisi *Sunni* maupun *Syi’ah*

¹⁶Eni, Istri Anak Buah Kapal, Wawancara Oleh Peneliti, Tuban 08 Desember 2020, Pukul 14.15 WIB.

¹⁷Mustakim, Pemilik Kapal, Wawancara Oleh Peneliti, Tuban 12 Desember 2020, Pukul 11.05 WIB

¹⁸Abuddin Nata, *Metodeologi Studi Islam*, (Jakarta : Pers Jakarta Rajawali, 2011), 49.

¹⁹Sri Wahyuni, Istri Pemilik Kapal, Wawancara Oleh Peneliti, Tuban 07 Desember 2020, Pukul 09.00 WIB.

²⁰Kisnawati, Istri Pemilik Kapal, Wawancara Oleh Peneliti, Tuban 09 Desember 2020. Pukul 10.10 WIB

meskipun banyak juga yang menganggap tradisi maulid sebagai *bid'ah* yang tidak perlu bahkan haram dilakukan, tetapi peringatan maulid nabi tetap dianggap sesuatu yang penting untuk mengingatkan kembali sejarah nabi Muhammad SAW. Tradisi maulid tidak hanya sekedar sebagai pengingat sejarah bagi kaum muslim, tetapi kehadiran sejarah Rasulullah juga dapat menjadi inspirasi paling sempurna bagi seorang muslim dalam menjalankan apapun dalam realitas hidupnya.

3) Tingkepan, Sepasaran dan Selapan

➤ Tingkepan

Dalam arti luas *tingkepan* adalah upacara tujuh bulanan, upacara ini dilakukan apabila kehamilan seseorang memasuki usia kandungan yang ketujuh. Upacara ini mempunyai makna bahwa pendidikan tidak hanya terjadi setelah kita mulai dewasa, akan tetapi dimulai sejak benih tertanam dalam rahim seorang ibu.²¹

*“Mitoni atau tingkepan ini biasanya dilakukan jika perempuan yang hamil sudah mencapai 7 bulan kalau di Jawa itu membelah 2 kelapa yang bergambar wayang perempuan dan laki-laki selain itu pembacaan surat Yusuf sama Maryam”.*²²

*“Kalau tradisi Jawa itu kelapa muda atau cengkih itu digambar wayang perempuan dan laki-laki, nanti suami yang membelah kelapa yang di belah wayang laki-laki dan pas tengah nanti anaknya laki-laki begitupun sebaliknya.”*²³

Tujuan dari upacara ini adalah meminta tolong kepada Allah agar mendapatkan kemudahan dan bayinya selamat ketika proses kelahiran. Dalam adat suku Jawa, jika ingin mengetahui jenis kelamin dari calon bayi dilakukan dengan membelah kelapa muda atau cengkih yang di gambar wayang laki-laki dan perempuan, tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat desa Palang jika perempuan yang kehamilannya sudah memasuki 7 bulan.

²¹Clifford Grertz, *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Pustaka Jaya. 1981), 48.

²²Susianto, Anak Buah Kapal, Wawancara Oleh Peneliti, Tuban 08 Desember 2020, Pukul 17.07 WIB.

²³Eni, Istri Anak Buah Kapal, Wawancara Oleh Peneliti, Tuban 08 Desember 2020, Pukul 14.15 WIB.

➤ *Sepasaran*

Tradisi ini ditujukan untuk memohon keselamatan bagi bayi, upacara *Sepasaran* dilakukan pada saat bayi memasuki hari ke lima setelah kelahiran.²⁴ Jika bayi yang baru lahir beberapa hari dan tali pusarnya baru putus langsung diadakan *sepasaran*, nantinya keluarga akan membuat *bancaakan* dan pemberian nama.²⁵

*“Sepasaran ini dilakukan jika bayi yang sudah lahir selama satu minggu atau lebih dan menunggu tali pusarnya putus bersamaan dengan pemberian nama”*²⁶

*“Kalau disini menunggu tali pusar bayi itu putus, jika selama 5 hari atau bahkan 7 hari tali pusarnya belum putus maka sepasaran belum bisa dilakukan.”*²⁷

Jadi *sepasaran* ini dilakukan untuk bayi yang sudah lahir selama 5 hari, ada juga yang menunggu tali pusarnya baru putus. Upacara adat ini umumnya diselenggarakan secara sederhana bersamaan dengan pemberian nama bayi, acaranya juga diadakan sore hari dengan mengundang saudara dan tetangga. Hidangan yang disajikan adalah jajan pasar, setelah acara selesai setiap hadirin membawa berkat yang nantinya dibawa pulang.

➤ *Selapan*

Selapan adalah tradisi yang ada di desa Palang yang bertujuan untuk memohon keselamatan bagi bayi, ini adalah upacara terakhir dalam rangkaian *selametan* kelahiran yang dilakukan pada hari ke 36 sesuai dengan *weton* kelahiran bayi.²⁸

*“Untuk bayi yang sudah lahir, jika pas dengan wetonnya langsung diadakan bancakan.”*²⁹

²⁴Nanik Herawati, *Mutiara Adat Jawa 2*, (Klaten : PT Intan Pariwara, 2011), 248.

²⁵Sri Wahyuni, Istri Pemilik Kapal, Wawancara Oleh Peneliti, Tuban 07 Desember 2020, Pukul 09.00 WIB.

²⁶Kisnawati, Istri Pemilik Kapal, Wawancara Oleh Peneliti, Tuban 09 Desember 2020. Pukul 10.10 WIB.

²⁷Novi Ekawati, Istri Anak Buah Kapal, Wawancara Oleh Peneliti, Tuban 06 Desember 2020, Pukul 18.47 WIB.

²⁸MH. Yana, *Falsafah Pandangan Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012), 48.

²⁹Eni, Istri Anak Buah Kapal, Wawancara Oleh Peneliti, Tuban 08 Desember 2020, Pukul 14.15 WIB.

“Di sini, *selapan* dilakukan untuk bayi yang hari *weton*nya sama dengan hari kelahirannya.”³⁰

Selapan diadakan sebagai salahsatu peringatan *weton* atau hari lahir seorang bayi, namun dalam peringatannya tentu saja tidak dilaksanakan secara sembarangan, karena peringatan *selapan* juga dihitung berdasarkan perhitungan hari *weton*. *Selapanan* diadakan setelah *maghrib* dan dihadiri oleh si bayi, ayah, ulama, dan keluarga terdekat. *Selamatan weton* bayi (*selapanan* /35 hari) ini berbeda dengan *selamatan weton* untuk yang sudah dewasa yakni; bumbu gubahan tidak pedas, tidak menggunakan jajan pasar, dan kacang tanah serta ketela. *Tumpeng weton* dan seluruh *ubo rampenya* atau syarat-syarat perlengkapannya hendaknya diletakkan di kamar / di atas tempat tidur yg *dibancaki weton*. Setelah itu dihaturkan / didoakan, barulah boleh di makan bersama-sama.

4) *Manganan Perahu*

Upacara *mangan* Perahu atau yang lebih umum dikenal oleh masyarakat luas dengan sebutan larung laut atau sedekah laut merupakan tradisi turun temurun masyarakat pantura yang diwariskan oleh nenek moyang. *Manganan* perahu merupakan bagian dari tradisi masyarakat Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban yang sudah ada sejak zaman dahulu, awal mula dari tradisi upacara *mangan* perahu ini tidak jelas karena sudah dilaksanakan masyarakat desa Palang secara turun temurun.

“*Manganan perau ini dilakukan setiap satu tahun sekali dengan upacara-upacara yang ada.*”³¹

“*Bagi masyarakat desa Palang, manganan atau sedekah laut ini wajib dilakukan untuk mengucapkan syukur atas rezeki yang di berikan kepada Allah SWT.*”³²

Upacara *manganan* perahu adalah salah satu upacara yang ada di desa Palang

³⁰Novi Ekawati, Istri Anak Buah Kapal, Wawancara Oleh Peneliti, Tuban 06 Desember 2020, Pukul18.47 WIB.

³¹Sri Wahyuni, Istri Pemilik Kapal, Wawancara Oleh Peneliti, Tuban 07 Desember 2020, Pukul09.00 WIB.

³²Lanang, Pemilik Kapal, Wawancara Oleh Peneliti s , Tuban 06 Desember 2020, Pukul 18.26 WIB

yang bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada Allah yang telah memberikan kesejahteraan kepada mereka.³³ *Manganan* perahu dilakukan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat desa Palang khususnya para nelayan.

4. Kehidupan Keluarga Nelayan Di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Dari Aspek Agama.

Agama sebagai pedoman bagi umat manusia yang juga mempercayai bahwasanya yang dilakukan selama ini karena do'a yang mereka lakukan setiap pergi bekerja sehingga Allah SWT memberi keselamatan dan memberikan hasil tangkapan yang banyak. Di Sepanjang acara yang dilakukan oleh masyarakat nelayan sekitar dengan mengundang *kiai* di sekitar desa tersebut untuk memimpin do'a bersama. Di kalangan nelayan Palang tradisi seperti ini masih dilakukan setiap bulannya atau bahkan setiap minggu. Selain itu , aktivitas yang dilakukan keluarga Desa Palang adalah sebagai berikut:

A. Kegiatan Harian

Kegiatan harian di desa Palang sehari-hari ialah menunaikan sholat wajib di masjid, musholla atau bahkan di rumah dengan cara berjamaah ataupun individu. Selain itu di Desa Palang juga ada tempat mengaji atau yang disebut dengan TPQ, desa Palang menyediakan TPQ untuk membaca al-qur'an baik anak-anak maupun remaja yang dilakukan setiap sore dan setelah sholat *maghrib*.

*"Keagaaman disini sangat kental karena banyak TPQ untuk pendidikan agama, anak saya diajarkan membaca do'a- do'a harian dan lain sebagainya."*³⁴

*"Dengan adanya pendidikan TPQ untuk anak-anak, saya yakin mereka bisa mengaji karna kalau saya ajar selalu tidak mau, dia senang mengaji di TPQ karena banyak temannya."*³⁵

Kebanyakan masyarakat di desa Palang ini ada yang lebih memilih sholat di masjid ada pula yang sholat dirumah sendiri. Setiap malam selasa dan malam jumat pasti selalu membaca tahlil bersama untuk jama'ah mushola ataupun masjid,

³³Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005), 62

³⁴Kisnawati, Istri Pemilik Kapal, Wawancara Oleh Peneliti, Tuban 09 Desember 2020. Pukul 10.10 WIB.

³⁵Eni, Istri Anak Buah Kapal, Wawancara Oleh Peneliti, Tuban 08 Desember 2020, Pukul 14.15 WIB.

hal ini sudah menjadi keseharian mereka. Selain itu, banyak pendidikan al-qur'an di desa Palang seperti halnya TPQ, banyak anak-anak di desa Palang memilih belajar di TPQ karena selain ustad ustadzah yang lulusan suci, ada juga kegiatan lainnya seperti membaca do'a-do'a harian. Kebanyakan anak-anak lebih suka belajar bersama teman-teman, tetapi pengawasan orang tua juga sangat penting.

B. Kegiatan Mingguan

Hal ini adalah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan satu minggu sekali yang meliputi kegiatan seperti *diba'an*, yasinan dan tahlilan. Kegiatan *diba'an* yaitu pembacaan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad yang dibaca secara bergantian dalam suatu kelompok yang diikuti oleh anak-anak, remaja, orang dewasa dan orang tua baik laki-laki maupun perempuan. Kegiatan ini dilakukan di musholla satu ke musholla yang lain secara bergantian. Sedangkan yasinan dan tahlilan yang biasanya dilaksanakan pada hari senin malam Selasa sesudah isya' bertempat di rumah penduduk Desa Palang secara bergantian. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu fatayat.

*"Saya sebagai anggota Fatayat, selalu ikut kegiatan yang dilaksanakan oleh ibu-ibu fatayat lainnya, itu pun sudah dijadwalkan setiap minggunya bergiliran dari rumah ke rumah tetapi bagi anggota fatayat saja."*³⁶

*"Kalau disini, kegiatan kalau malam Jumat itu remaja-remaja disini pergi ke mushola-mushola atau masjid untuk diba'an, terkadang masyarakat lainnya juga memberi makanan seperti cemilan."*³⁷

Dari pernyataan informan diatas menyebutkan, bahwasannya kegiatan mingguan yang mereka lakukan yakni seperti *diba'an* baik anak-anak, remaja maupun orang tua selalu melakukan *diba'an* bersama di mushola atau masjid, dan jama'ah mushola-mushola tersebut membaca surat yasin dan tahlil setiap malam Selasa dan malam Kamis di pimpin oleh imam sholat tersebut.

³⁶Sri Wahyuni, Istri Pemilik Kapal, Wawancara Oleh Peneliti, Tuban 07 Desember 2020, Pukul 09.00 WIB.

³⁷Novi Ekawati, Istri Anak Buah Kapal, Wawancara Oleh Peneliti, Tuban 06 Desember 2020, Pukul 18.47 WIB.

C. Kegiatan Bulanan

Kegiatan keagamaan satu bulan sekali ini berupa pengajian yang biasanya dilaksanakan di rumah penduduk Desa Palang secara bergantian, sebelum pengajian dimulai diawali dulu dengan pembacaan surat Al-Waqiah dan pembacaan istigosah. Kegiatan ini hanya diikuti oleh kaum laki-laki. Disamping pengajian, *nyekar* juga merupakan kegiatan bulanan yang ada di Desa Palang, kegiatan ini dilaksanakan sesudah *ashar* pada hari kamis malam jum'at wage, Semua masyarakat laki-laki maupun perempuan, baik remaja maupun orang dewasa semua berbondong-bondong berdatangan ke makam untuk ziarah ke makam keluarganya yang sudah meninggal.

*“Kalau kegiatan bulanan saya ya nyekar, kalau keluarga dimakamkan di wareng ya saya pergi nyekar di wareng, kalau ada yang dimakamkan di kebok ya nyekarnya di kebok.”*³⁸

*“Kegiatan bulanan kalau di desa Palang ya nyekar di keluarga yang sudah meninggal, terus istigotsah di masjid.”*³⁹

Bisa disimpulkan bahwasanya kegiatan bulanan di desa Palang kebanyakan adalah *nyekar* di tempat pemakaman yang sudah ada di desa Palang untuk mendo'akan keluarga yang sudah meninggal. Selain itu, *istigosah* yang di pimpin oleh *kiai* di desa Palang selain itu membaca al-waqiah sudah menjadi rutinitas setiap bulannya bagi masyarakat desa Palang, baik dilakukan individu atau bersama-sama.

D. Kegiatan Tahunan

Kegiatan ini dilakukan di Desa Palang pada satu tahun sekali berupa aktivitas masyarakat ibadah pada bulan suci ramadhan, serta menunaikan ibadah puasa. Penduduk desa Palang juga aktif beribadah seperti sholat terawih 20 rokaat dan sholat witir 3 rokaan dengan berjamaah, selain itu tadarus juga dilakukan di bulan ramadhan.

³⁸Susianto, Anak Buah Kapal, Wawancara Oleh Peneliti, Tuban 08 Desember 2020, Pukul 17.07 WIB.

³⁹Novi Ekawati, Istri Anak Buah Kapal, Wawancara Oleh Peneliti, Tuban 06 Desember 2020, Pukul 18.47 WIB.

“Yang paling saya nanti-nanti itu kalau bulan romadhon, suasananya itu berbeda apalagi setahun sekali melakukan sholat teraweh bersama di masjid atau mushola.”⁴⁰

“Kalau kegiatan tahunannya ya itu puasa romadhon terus sholat teraweh, nanti kalau puasa sudah mencapai 15 hari sholat terawehnya ada sholat witrnya juga terus tadarusan sampai jam 9 malam baru selesai.”⁴¹

Kegiatan tahunan yang disampaikan informan di atas yaitu bulan romadhan, yang banyak di tunggu-tunggu oleh masyarakat di sekitar, selain itu sholat terawih dan *tadarusan* juga dilakukan setiap bulan ramadhan jadi masyarakat mempunyai kesempatan memperbanyak ibadah dan pahala di bulan ramadhan yang penuh berkah.

5. Analisis Dalam Teori Tindakan Sosial MaxWeber

Suatu tindakan yang dilakukan oleh anak buah kapal, pemilik kapal, istri anak buah kapal dan istri pemilik kapal termasuk tindakan sosial. Hal tersebut dikarenakan antara para nelayan dan para istri memiliki suatu interaksi satu sama lain, sebagaimana para nelayan yang bekerja menangkap ikan agar mendapatkan penghasilan dari hasil kerjanya demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan para istri harus pandai mengatur keuangan dengan menggunakan uang yang diberikan oleh para suami untuk kebutuhan sehari-hari agar tidak kekurangan.

Dari temuan ini, peneliti dapat menganalisis menggunakan Teori Tindakan Rasionalitas Instrumental, karena tindakan ini termasuk suatu pilihan yang berhubungan dengan tujuan tindakan dan alat untuk mencapainya, sama halnya dengan kehidupan keluarga nelayan yang memiliki beberapa aspek diantaranya yaitu: aspek ekonomi, masyarakat nelayan pergi berlayar demi mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan, alat yang digunakan untuk berlayar yaitu bahan bakar minyak, jaring, sembako, dan lain sebagainya. Aspek sosial, di suatu lingkungan masyarakat pasti akan ada suatu interaksi satu sama lain. Sehingga bisa menciptakan suatu hubungan, baik

⁴⁰Kisnawati, Istri Pemilik Kapal, Wawancara Oleh Peneliti, Tuban 09 Desember 2020. Pukul 10.10 WIB.

⁴¹Lanang, Pemilik Kapal, Wawancara Oleh Peneliti, Tuban 06 Desember 2020, Pukul 18.26 WIB.

hubungan yang dimiliki kerabat maupun orang lain. Kepedulian di lingkungan sekitar bisa berdampak besar pada masyarakatnya, mulai dari bantuan-bantuan yang diberikan. Aspek budaya, setiap lingkungan masyarakat pasti mempunyai budaya masing-masing, tetapi, dengan perkembangan zaman yang semakin modern budaya disekitar sedikit demi sedikit akan hilang. Hal ini menjadi tugas dari lingkungan sekitar agar budaya yang sudah ada sejak dulu tidak akan pernah mengilang dengan cara tetap melakukan kebudayaan itu. Aspek agama, mayoritas masyarakat nelayan di desa Palang beragama Islam sehingga banyak dari mereka yang *bershodaqoh*. Karena mereka meyakini bahwa jika di dunia kita sering *bershodaqoh* dengan ikhlas, maka kelak amal yang diberikan selama didunia akan membantu diakhirat nanti.

D. Kesimpulan

Dari data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dianalisis dengan teori, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peronomian keluarga nelayan dimasa pandemi covid-19 mengalami penurunan yang sangat drastis, dibandingkan dengan sebelum adanya pandemi. Disaat pandemi, masalah yang dihadapi para nelayan sangat besar, mulai dari harga jual ikan yang sangat murah dan biaya operasional untuk berlayar juga tidak seimbang dengan hasil yang diperoleh saat pandemi. Apalagi pabrik- pabrik yang selalu menyetok ikan kepada nelayan tutup dan libur produksi diakibatkan pemerintah menerapkan PSBB, sehingga membuat masyarakat nelayan merasa resah. Tetapi, meskipun mengetahui bahwa hasil yang didapat tidak seperti dulu mereka tetap bekerja demi memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan pendapatan seadanya.

Kondisi sosial keluarga nelayan yaitu memiliki hubungan yang sangat erat, apalagi di masa pandemi covid-19 tidak merubah hubungan yang sudah terjalin lama, mereka tetap melakukan pekerjaan dengan bersama-sama. Mereka tetap memberi semangat satu sama lain untuk menghadapi permasalahan tersebut, apalagi itu bisa mempengaruhi pekerjaan yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun. Mulai dari hubungan dengan pemilik kapal, anak buah kapal, istri pemilik kapal, istri anak buah kapal, dan masyarakat disekitar desa Palang sangat baik dan saling membantu satu sama lain. Meskipun mereka tidak mempunyai hubungan

darah tetapi hubungan yang sangat erat. Kondisi budaya dan keagamaan di desa Palang masih berjalan dengan baik meskipun selama pandemi mereka tetap melakukan apa yang sudah ada sejak dulu, contohnya saja *mauludan* yang dilaksanakan di mushola ataupun masjid. Mereka berkumpul di musholla untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW tetapi tetap mematuhi aturan dari pemerintah dengan menggunakan masker, menjaga jarak dan mencuci tangan. Selain itu, kondisi keagamaan di desa Palang masih sama seperti dulu-dulu mereka tetap melakukan kegiatan yang ada seperti kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan

Daftar pustaka

- A, Surayanto. *Ekosistem Pesisir Potensi Permasalahan dan Upaya Pengelolaan Secara Terpadu*, Jakarta: BPPT, 1994.
- Ali, Sayuthi. *Metode Penelitian Agama :Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Douglas J goodman Dan George Ritzer. *Teori Sosiologi*, Yogyakarta : Kreasi Wacana. 1995
- Grertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta : Pustaka Jaya. 1981.
- Herawati, Nanik. *Mutiara Adat Jawa 2*, Klaten : PT Intan Pariwara, 2011.
- Jochonson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta : Gramedia Pustaka 1994.
- Kusnadi. *Kebudayaan Nelayan dan dinamika Ekonomi Pesisir*, Yogyakarta : Ar- Ruzz Media, 2009.
- Nata, Abuddin. *Metodeologi Studi Islam*, Jakarta : Pers Jakarta Rajawali, 2011.
- Poerwadarmiti. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1982.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sastrawijaya. *Nelayan Nusantara*, Jakarta : Pusat Riset Pengelolaan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 2002.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*, Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005.
- Taufik H Idris. *Mengenal Kebudayaan Islam*, Surabaya, Bina Ilmu, 1983.
- Wach, Joachim. *The Comperative Of Religions*, Jakarta : Rajawali Press, 1984.
- Warsito. *Sosiologi Pedesaan*, Surabaya : Alpha Surabaya, 2005.
- Yana, MH. *Falsafah Pandangan Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012.
- Zuriah, Nurul. *Metodeologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2000.